
Properti Psikometris Alat Ukur *Adolescent Internet Adaptability Scale (AIAS)* pada Remaja di Indonesia

Dini Amalia

Universitas Pembangunan Jaya

dini.amalia@student.upj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kualitas psikometrik alat ukur *Adolescent Internet Adaptability Scale (AIAS)* yang dikembangkan oleh Wang et al. (2025) dan telah diadaptasikan dalam konteks remaja di Indonesia. *Internet adaptability* merupakan kemampuan krusial bagi remaja untuk menavigasi dunia digital secara sehat dan produktif guna menghindari dampak negatif seperti adiksi internet. Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan pengujian psikometrik yang bertujuan untuk melihat kualitas tiap-tiap item dengan Teknik analisis data yang digunakan adalah *confirmatory factor analysis (CFA)*. Partisipan berjumlah 206 remaja berusia 12–18 tahun yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen awal terdiri dari 44 aitem yang mengacu pada delapan dimensi, yaitu *internet curiosity, self-efficacy, self-control, information search, information protection, socialization, learning, dan positive coping ability*. Penelitian ini juga menggunakan uji validitas konvergen dengan *Internet Addiction Test (IAT)* yang telah dikembangkan dan diadaptasikan oleh Siste et al. (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala AIAS memiliki reliabilitas yang sangat baik dengan nilai *alpha Cronbach* sebesar 0.935, CFI = 0.913, TLI = 0.904, RMSEA = 0.05. Diketahui juga bahwa terdapat 34 item yang memiliki nilai factor loading ≥ 0.4 ; Z-Value ≥ 1.96 , dan p-value ≤ 0.05 . Uji validitas konvergen menunjukkan korelasi negatif yang signifikan antara adaptabilitas internet dan adiksi internet ($r = -0,346$; $p < 0,001$), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan adaptasi, semakin rendah kecenderungan adiksi. Dengan demikian, terdapat 34 item yang memenuhi syarat dan diterima pada alat ukur AIAS yang telah diadaptasikan ke dalam Bahasa Indonesia, meskipun penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih heterogen tetap diperlukan untuk meningkatkan generalisasi hasil.

Kata Kunci: uji psikometri; adaptabilitas internet; remaja

PENDAHULUAN

Penggunaan internet di kalangan remaja terus meningkat pesat, seiring dengan kemajuan teknologi dan aksesibilitas yang semakin mudah. Meskipun data spesifik mengenai prevalensi penggunaan internet pada remaja di Indonesia masih terbatas, namun secara global ditemukan bahwa lebih dari 90% remaja di negara maju aktif menggunakan internet untuk berbagai tujuan, mulai dari hiburan, pendidikan, hingga komunikasi (Wang et al., 2025). Meskipun internet menawarkan berbagai manfaat, namun jika penggunaannya yang tidak terkontrol tentunya dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kecanduan internet, gangguan tidur, kecemasan, dan penurunan prestasi akademik (Kuss et al., 2013). Sehingga sangat penting untuk memiliki kemampuan dalam beradaptasi dengan dunia digital secara sehat dan produktif, atau yang dikenal dengan istilah *internet adaptability*.

Internet adaptability merujuk pada kemampuan individu untuk menavigasi dunia digital dengan cara yang sehat, mengelola tantangan, serta memanfaatkan peluang yang ada di dunia



maya (Wang et al., 2025). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa, remaja yang memiliki kemampuan adaptasi internet yang baik tentunya dapat mengelola penggunaan internet secara efektif, mampu menjaga privasi, serta memperoleh informasi yang relevan dan bermanfaat, tanpa terjebak dalam kecanduan atau perilaku negatif lainnya (Li et al., 2021). Meskipun demikian, di Indonesia belum begitu banyak ada alat ukur yang secara khusus mengukur adaptabilitas internet pada remaja. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan alat ukur yang dapat menilai kemampuan adaptasi remaja Indonesia dalam menghadapi dunia digital yang semakin kompleks.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konstruk dan dimensi dari *Adolescent Internet Adaptability Scale* (AIAS) yang telah dikembangkan oleh Wang et al. (2025). AIAS terdiri dari delapan dimensi utama yang menggambarkan kemampuan remaja dalam beradaptasi dengan internet, yaitu: *Internet curiosity*, *Internet self-efficacy*, *Internet self-control*, *Internet information search ability*, *Internet information protection ability*, *Internet socialization ability*, *Internet learning ability*, dan *Internet positive coping ability*. Setiap dimensi ini mengukur aspek berbeda dalam adaptasi remaja terhadap dunia maya, mulai dari rasa ingin tahu tentang internet, kemampuan mengontrol penggunaan internet, hingga keterampilan dalam mencari dan melindungi informasi di internet..

Dimensi *Internet curiosity* mengukur sejauh mana remaja dapat mempertahankan rasa ingin tahu mereka terhadap informasi di internet, sementara dimensi *Internet self-efficacy* mengukur kepercayaan diri remaja dalam kemampuan mereka untuk menggunakan internet secara efektif. Di sisi lain, dimensi *Internet self-control* berfokus pada kemampuan remaja untuk mengendalikan penggunaan internet mereka agar tidak berlebihan, sementara *Internet information protection ability* mengukur seberapa baik remaja dapat melindungi data pribadi mereka saat beraktivitas di dunia maya (Wang et al., 2025).

Melihat pentingnya konstruksi ini, penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi alat ukur AIAS yang dikembangkan oleh Wang et al (2025) agar relevan dengan konteks remaja Indonesia. Adaptasi ini akan mencakup indikator dan aitem khusus yang sesuai dengan kondisi remaja Indonesia. Peneliti akan merancang indikator berdasarkan delapan dimensi yang ada, serta menciptakan aitem yang dapat menggambarkan dengan lebih tepat bagaimana remaja Indonesia beradaptasi dengan internet. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan alat ukur yang valid dan reliabel untuk mengukur adaptabilitas internet pada remaja di Indonesia.

Berdasarkan data Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024, mayoritas pengguna internet di Indonesia berasal dari kelompok masyarakat berpendidikan menengah. Proporsi terbesar dicatat pada pengguna dengan tingkat pendidikan terakhir SMA atau sederajat, yakni sebesar 33,13%. Selanjutnya, kelompok dengan latar belakang pendidikan SMP atau sederajat menyumbang 22,36%, diikuti oleh pengguna dengan SD atau sederajat sebanyak 19,81%. Adapun pengguna dengan pendidikan tinggi seperti diploma dan perguruan tinggi masing-masing berkontribusi sebesar 2,17% dan 9,35% (Badan Pusat Statistik, 2025). Data ini menunjukkan bahwa kelompok remaja usia sekolah menengah menjadi pengguna internet yang paling dominan, sekaligus memperlihatkan pentingnya pemahaman mengenai bagaimana remaja beradaptasi terhadap penggunaan internet dalam kesehariannya. Fenomena tersebut memperkuat urgensi untuk mengukur kemampuan



adaptasi internet pada remaja Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan dan perkembangan psikososial mereka.

Indonesia memiliki populasi remaja yang besar dengan tingkat penggunaan internet yang tinggi. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan alat ukur yang tidak hanya menilai kecanduan internet, tetapi juga mengukur kemampuan remaja dalam beradaptasi secara sehat dengan dunia digital. Tanpa alat ukur yang tepat, sulit bagi pendidik dan praktisi untuk menilai apakah remaja di Indonesia dapat beradaptasi dengan dunia maya secara sehat. Oleh karena itu, pengembangan alat ukur AIAS yang telah disesuaikan dengan konteks lokal akan memberikan kontribusi besar dalam bidang psikologi dan pendidikan. Alat ukur ini tidak hanya akan memberikan wawasan tentang bagaimana remaja berinteraksi dengan internet, tetapi juga akan membantu para praktisi dan pendidik dalam merancang intervensi yang lebih tepat sasaran untuk mendukung adaptasi digital remaja Indonesia.

METODE

Desain

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan pengujian psikometrik, karena bertujuan untuk menilai kualitas alat ukur *Adolescent Internet Adaptability Scale* (AIAS) yang diadaptasi ke dalam konteks remaja Indonesia. Desain ini dipilih agar proses pengukuran terhadap konstruk adaptabilitas internet dapat dilakukan secara objektif, sistematis, dan dapat digeneralisasikan pada populasi sasaran. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik guna menguji validitas dan reliabilitas alat ukur secara empiris dengan menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA) sesuai dengan prinsip metode penelitian perilaku yang menekankan pengukuran objektif terhadap fenomena psikologis (Gravetter & Forzano, 2018). Dengan demikian, desain ini memberikan landasan yang kuat untuk mengevaluasi apakah AIAS versi adaptasi Indonesia memiliki kualitas psikometrik yang valid, reliabel, dan layak digunakan dalam konteks penelitian psikologi di Indonesia.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 206 remaja yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menguji adaptabilitas internet pada remaja di Indonesia. Kriteria partisipan mencakup: (1) berusia 12 hingga 18 tahun, (2) mampu menggunakan internet, serta (3) memiliki sarana untuk mengakses internet seperti smartphone, laptop, atau komputer. Rentang usia 12–18 tahun dipilih karena sesuai dengan kategori masa remaja menurut Santrock (2019), yang mencakup periode transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, serta menggambarkan tahap perkembangan kognitif dan sosial yang pesat. Usia 12 tahun juga menandai awal masa sekolah menengah pertama, di mana remaja mulai aktif menggunakan internet dalam kegiatan belajar dan interaksi sosial. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling, karena partisipan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dianggap tepat ketika ingin memperoleh sampel yang benar-benar mewakili karakteristik populasi tertentu (Azwar, 2022; Gravetter & Forzano, 2018). Dengan demikian, partisipan dalam penelitian ini merepresentasikan



remaja yang aktif menggunakan internet dan relevan untuk mengukur kemampuan adaptabilitas digital secara akurat.

Instrumen

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah *Adolescent Internet Adaptability Scale* (AIAS) yang dikembangkan oleh Wang et al. (2025) dan diadaptasi oleh peneliti untuk konteks remaja Indonesia. Alat ukur ini bertujuan menilai sejauh mana remaja mampu beradaptasi secara positif terhadap penggunaan internet. AIAS mencakup delapan dimensi utama, yaitu *internet curiosity*, *internet self-efficacy*, *internet self-control ability*, *internet information search ability*, *internet information protection ability*, *internet socialization ability*, *internet learning ability*, dan *internet positive coping ability*. Setiap dimensi diadaptasi melalui proses penyesuaian indikator agar relevan dengan karakteristik sosial dan budaya remaja berusia 12–18 tahun. Berdasarkan hasil adaptasi dan pengembangan, alat ukur ini terdiri dari 44 aitem pernyataan dengan format skala Likert 6 poin, mulai dari 1 = Sama Sekali Tidak Seperti Saya hingga 6 = Sangat Seperti Saya.

Proses penyusunan instrumen dilakukan oleh tim peneliti dengan memperhatikan aspek bahasa, kejelasan makna, dan kesesuaian isi aitem terhadap konteks penggunaan internet di kalangan remaja. Sebelum digunakan, alat ukur melalui uji keterbacaan oleh rekan sejawat dalam tim peneliti untuk memastikan setiap aitem mudah dipahami dan tidak menimbulkan ambiguitas, menggunakan skala penilaian 1–4 (1 = Sangat sulit dipahami, 4 = Sangat mudah dipahami). Selain AIAS, penelitian ini juga menggunakan *Internet Addiction Test* (IAT) sebagai instrumen validasi konvergen, yang telah diuji dan digunakan pada responden Indonesia oleh Prasajo, Maharani, dan Hasanuddin (2018). IAT terdiri dari 20 aitem dengan format skala Likert 5 poin, yaitu 1 = Jarang, 2 = Kadang-kadang, 3 = Sering, 4 = Sangat Sering, dan 5 = Selalu. Skor total IAT menggambarkan tingkat kecenderungan adiksi internet responden dan digunakan untuk menilai hubungan antara kemampuan adaptasi internet (AIAS) dengan tingkat penggunaan internet yang berlebihan.

Prosedur

Prosedur penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang tersusun secara sistematis untuk menghasilkan alat ukur yang memiliki dasar teoretis kuat dan kualitas psikometrik yang baik. Tahap awal dimulai dengan pemilihan konstruk dan dimensi berdasarkan *Adolescent Internet Adaptability Scale* (AIAS) yang dikembangkan oleh Wang et al. (2025), kemudian dilakukan penyesuaian konstruk dan indikator agar sesuai dengan konteks sosial serta karakteristik remaja berusia 12–18 tahun. Tahap berikutnya adalah penyusunan aitem berdasarkan indikator setiap dimensi oleh tim peneliti dengan memperhatikan kejelasan bahasa dan kesesuaian isi terhadap perilaku adaptasi penggunaan internet pada remaja. Setelah melalui tahap telaah sejawat untuk memastikan kejelasan dan relevansi isi, kuesioner disusun dalam format daring menggunakan *Google Form* dan disebarakan oleh masing-masing anggota tim peneliti kepada partisipan yang memenuhi kriteria penelitian.

Tahapan selanjutnya adalah analisis psikometrik yang dilakukan secara kuantitatif untuk menguji kualitas alat ukur. Kemudian dilakukan *confirmatory factor analysis* (CFA). Selain itu, dilakukan validitas konvergen dengan menggunakan *Internet Addiction Test* (IAT) sebagai alat ukur pembanding untuk melihat hubungan antara kemampuan adaptasi internet dan tingkat kecenderungan adiksi internet pada remaja. Seluruh tahapan ini dilakukan secara berurutan agar



proses penyusunan dan pengujian alat ukur dapat direplikasi secara ilmiah dan memenuhi standar metodologis dalam penelitian psikometri.

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data untuk menguji kualitas psikometrik alat ukur *Adolescent Internet Adaptability Scale (AIAS)* hasil adaptasi. Pertama, dilakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik partisipan, termasuk usia, jenis kelamin, serta kebiasaan penggunaan internet, dengan tujuan memberikan gambaran umum mengenai profil responden penelitian. Kedua, dilakukan *confirmatory factor analysis (CFA)*. Selanjutnya, dilakukan analisis validitas yang mencakup validitas konstruk dan validitas konvergen. Validitas konstruk digunakan untuk memastikan kesesuaian aitem dengan konsep teoretis adaptabilitas internet, sedangkan validitas konvergen dinilai melalui hubungan antara skor AIAS dan skor *Internet Addiction Test (IAT)* menggunakan korelasi Pearson. Seluruh analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *microsoft excel* dan JASP versi 0.19.3.0, yang dipilih karena kemampuannya dalam menyediakan analisis statistik yang komprehensif, akurat, dan efisien untuk penelitian psikometrik.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 206 remaja pengguna internet sebagai partisipan penelitian. Berdasarkan jenis kelamin, partisipan terdiri dari 104 laki-laki (46,6%) dan 119 perempuan (53,4%), sehingga kelompok perempuan sedikit lebih dominan dibandingkan laki-laki. Berdasarkan kategori usia, partisipan terbanyak berada pada kelompok usia 17 tahun sebanyak 58 orang (26%), diikuti oleh usia 16 tahun sebanyak 49 orang (22%), dan 18 tahun sebanyak 42 orang (18,8%). Sementara itu, partisipan berusia 15 tahun berjumlah 30 orang (13,5%), 14 tahun sebanyak 23 orang (10,3%), 13 tahun sebanyak 12 orang (5,4%), dan yang paling sedikit adalah usia 12 tahun dengan jumlah 9 orang (4%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan remaja pertengahan hingga akhir masa remaja, yang sesuai dengan karakteristik populasi target dalam penelitian mengenai adaptabilitas internet pada remaja.

Tabel 1
Gambaran partisipan penelitian (N=206)

Variabel	n (%)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	97 (47,1)
Perempuan	109 (52,9)
Usia (tahun)	
12	9 (4,4)
13	11 (5,3)
14	22 (10,7)



15	26 (12,6)
16	48 (23,3)
17	56 (27,2)
18	34 (16,5)

Lama waktu menggunakan internet dalam sehari

< 1 jam/hari	8 (3,6)
1-3 jam/hari	54 (24,2)
4-6 jam/hari	103 (46,2)
> 6 jam/hari	58 (26)

Tujuan Menggunakan Internet

Belajar	137 (61,4)
Media Sosial	165 (74)
Hiburan	158 (70,9)
Game	120 (53,8)
Lainnya	8 (3,2)

Berdasarkan durasi penggunaan internet dalam sehari, sebagian besar partisipan menghabiskan waktu 4–6 jam per hari sebanyak 103 orang (46,2%), diikuti oleh 58 orang (26%) yang menggunakan internet lebih dari 6 jam per hari. Sebanyak 54 partisipan (24,2%) menggunakan internet selama 1–3 jam per hari, sedangkan hanya 8 partisipan (3,6%) yang menggunakan internet kurang dari satu jam per hari. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja mengakses internet dalam durasi yang cukup lama setiap harinya.

Selain itu, berdasarkan tujuan penggunaan internet, partisipan diperbolehkan memilih lebih dari satu kategori. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan internet paling banyak dilakukan untuk media sosial (74%), diikuti oleh hiburan (70,9%), serta belajar (61,4%). Sebanyak 53,8% partisipan menggunakan internet untuk bermain game, sedangkan 3,2% melaporkan tujuan lainnya. Hasil ini menggambarkan bahwa internet bagi remaja tidak hanya menjadi sarana belajar, tetapi juga berperan besar sebagai media hiburan dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2 Kriteria Model Fit

Fit indices

Index	Value
Comparative Fit Index (CFI)	0.913
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.904
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.050
Alpha Cronbach	0.935

Pada tabel 2 diketahui bahwa nilai Cronbach’s Alpha menghasilkan koefisien α sebesar 0,935.



Berdasarkan interpretasi menurut (Shultz et al., 2021), nilai ini melampaui standar reliabilitas yang direkomendasikan ($> 0,70$). Hal ini menunjukkan bahwa aitem-aitem pada skala AIAS memiliki konsistensi internal yang sangat kuat dan kemungkinan besar menghasilkan skor yang stabil apabila digunakan kembali pada kelompok partisipan dengan karakteristik serupa. Selain itu, kriteria model fit pada alat ukur *Adolescent Internet Adaptability Scale* (AIAS) ini terpenuhi, sehingga selanjutnya adalah dengan melihat nilai *factor loading*, *Z-Value*, dan *P-Value* tiap-tiap item. Item dikatakan diterima adalah jika nilai *factor loading* ≥ 0.40 , *Z-Value* ≥ 1.96 , dan *P-Value* ≤ 0.05 (Brown, 2005). Adapun informasi secara keseluruhan item dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 *Factor Loading tiap-tiap item*

Item	Std. estimate	Std. Error	z-value	p	Ket
Item 1	0.699	0.037	19.081	< .001	√
Item 2	0.006	0.071	0.088	.930	×
Item 3	0.728	0.034	21.543	< .001	√
Item 4	-0.089	0.070	-1.265	.206	×
Item 5	0.611	0.045	13.696	< .001	√
Item 6	-0.246	0.066	-3.708	< .001	×
Item 7	0.274	0.066	4.181	< .001	×
Item 8	0.701	0.036	19.262	< .001	√
Item 9	-0.100	0.070	-1.429	.153	×
Item 10	0.637	0.042	15.008	< .001	√
Item 11	0.703	0.036	19.428	< .001	√
Item 12	0.661	0.040	16.437	< .001	√
Item 13	0.651	0.041	15.850	< .001	√
Item 14	0.787	0.028	28.501	< .001	√
Item 15	0.432	0.058	7.488	< .001	√
Item 16	-0.270	0.066	-4.117	< .001	×
Item 17	0.397	0.060	6.651	< .001	×
Item 18	0.567	0.048	11.752	< .001	√
Item 19	-0.262	0.066	-3.980	< .001	×
Item 20	0.771	0.029	26.351	< .001	√
Item 21	0.765	0.030	25.640	< .001	√
Item 22	0.777	0.029	27.121	< .001	√
Item 23	0.600	0.046	13.158	< .001	√
Item 24	0.302	0.064	4.699	< .001	×
Item 25	0.733	0.033	22.080	< .001	√
Item 26	0.714	0.035	20.322	< .001	√



Item	Std. estimate	Std. Error	z-value	p	Ket
Item 27	0.723	0.034	21.023	< .001	√
Item 28	0.729	0.034	21.639	< .001	√
Item 29	0.643	0.042	15.337	< .001	√
Item 30	0.750	0.032	23.812	< .001	√
Item 31	-0.169	0.069	-2.462	.014	×
Item 32	0.739	0.033	22.674	< .001	√
Item 33	0.714	0.035	20.320	< .001	√
Item 34	0.812	0.025	32.735	< .001	√
Item 35	0.735	0.033	22.258	< .001	√
Item 36	0.612	0.045	13.732	< .001	√
Item 37	0.787	0.028	28.522	< .001	√
Item 38	0.765	0.030	25.622	< .001	√
Item 39	0.709	0.036	19.827	< .001	√
Item 40	0.088	0.070	1.250	.211	×
Item 41	0.678	0.039	17.529	< .001	√
Item 42	0.461	0.056	8.247	< .001	√
Item 43	0.649	0.041	15.682	< .001	√
Item 44	0.709	0.036	19.877	< .001	√

Ket : √ (item valid); × (item tidak valid)

Pada tabel 3 dapat dilihat secara keseluruhan, bahwa terdapat 34 item yang mengukur *Adolescent Internet Adaptability Scale (AIAS)*. Dengan demikian, AIAS dapat dinyatakan memiliki reliabilitas yang sangat baik dan ke 34 item layak digunakan sebagai alat ukur adaptabilitas remaja terhadap internet pada konteks penelitian di Indonesia.

Validity Test

Validitas merupakan aspek penting dalam proses evaluasi alat ukur untuk memastikan bahwa instrumen benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud, bukan sekadar aspek lain yang berkaitan secara tidak langsung. Dalam penelitian ini, validitas diuji menggunakan pendekatan *convergent validity*, yaitu salah satu bentuk validitas konstruk yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat ukur berkorelasi secara signifikan dengan alat ukur lain yang mengukur konstruk serupa atau yang secara teoritis berhubungan.



Tabel 4 Convergent Validity

Pearson's Correlations

		Pearson's r	p
Adolescent Internet Adaptability	- Internet Addiction	-0.346	< .001

Pengujian *convergent validity* dilakukan dengan menganalisis hubungan antara skor *Adolescent Internet Adaptability Scale (AIAS)* dan *Internet Addiction Test (IAT)* sebagai alat ukur pembanding. Korelasi antara kedua instrumen dihitung menggunakan *pearson's correlation*. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara AIAS dan IAT adalah $r = -0,346$, dengan nilai $p = <0,001$, yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel. Hasil ini sejalan dengan temuan Wang et al. (2023) yang menemukan korelasi negatif antara *internet adaptability* dan *internet addiction* ($r = -0,199$, $p < 0,01$) pada remaja di Tiongkok. Temuan tersebut memperkuat bahwa individu dengan tingkat adaptabilitas internet yang tinggi cenderung lebih mampu mengatur perilakunya secara sehat, sehingga terhindar dari kecanduan internet.

Norma dalam *Adolescent Internet Adaptability Scale*

Norma merupakan komponen penting dalam proses interpretasi hasil pengukuran psikologis. Dalam konteks pengukuran psikometri, norma berfungsi sebagai acuan distribusi skor dari kelompok tertentu yang digunakan sebagai perbandingan untuk memahami makna skor individu pada suatu alat ukur. Dengan adanya norma, peneliti dapat mengetahui sejauh mana skor seseorang berada dibandingkan dengan kelompok normatif, sehingga interpretasi terhadap hasil pengukuran menjadi lebih objektif dan bermakna.

Dalam penelitian ini, norma disusun berdasarkan hasil distribusi skor dari seluruh partisipan yang menjadi sampel penelitian. Dua bentuk norma yang digunakan adalah *percentil* dan *Z-score*. Nilai persentil menunjukkan posisi relatif individu terhadap peserta lain dalam kelompok normatif, yaitu persentase individu yang memperoleh skor lebih rendah dari skor yang bersangkutan. sementara itu, *Z-score* menunjukkan sejauh mana skor individu menyimpang dari rata-rata kelompok dalam satuan standar deviasi, sehingga memudahkan peneliti untuk melihat posisi individu secara statistik dalam distribusi skor keseluruhan.



Tabel 5 Gambaran Kategori Norma

Kategori	Percentil	Rentang Skor	Kategori	Z-Score	Rentang Skor
Tinggi	> 75	178-216	Tinggi	> +1,0	192-216
Sedang	25-75	150-177	Sedang	-1,0 - +1,0	135-191
Rendah	< 25	36-149	Rendah	< - 1,0	36-134

Berdasarkan hasil distribusi data (lihat tabel 7), kategori norma berdasarkan persentil terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu skor di bawah persentil ke-25 (36-149) dikategorikan sebagai rendah, persentil ke-25 hingga ke-75 (150-177) dikategorikan sebagai sedang, dan di atas persentil ke-75 (178-216) dikategorikan sebagai tinggi. Rentang ini mencerminkan distribusi skor adaptabilitas internet pada kelompok remaja yang menjadi sampel penelitian.

Sementara itu, berdasarkan pendekatan *z-score*, partisipan dengan skor di bawah -1,0 (36-134) termasuk dalam kategori rendah, skor antara -1,0 hingga +1,0 (135-191) termasuk kategori sedang, dan skor di atas +1,0 (192-216) termasuk dalam kategori tinggi. Nilai *z-score* ini mengindikasikan sejauh mana skor individu menyimpang dari rata-rata secara statistik, dengan mempertimbangkan sebaran data populasi sampel.

Dengan adanya norma ini, tingkat adaptabilitas internet pada remaja dapat dikategorikan secara objektif ke dalam tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pengelompokan ini memudahkan proses interpretasi hasil pengukuran dan memperkuat kejelasan analisis psikologis dalam memahami kemampuan remaja untuk beradaptasi dengan lingkungan digital.

KESIMPULAN DAN DISKUSI

Hasil uji psikometri terhadap alat ukur *Adolescent Internet adaptability Scale* (AIAS) yang diberikan kepada 206 remaja menunjukkan bahwa skala ini telah memiliki reliabilitas dan validitas yang memadai. Hasil uji validitas konvergen menggunakan *Internet Addiction Test* (IAT) menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan ($r = -0,346, p < 0,001$) antara adaptabilitas internet dan tingkat adiksi internet. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan adaptasi individu terhadap penggunaan internet, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk mengalami perilaku adiktif. Dengan demikian, AIAS dapat dinyatakan memiliki validitas konvergen yang baik, karena arah dan kekuatan hubungan yang diperoleh konsisten dengan teori dan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Wang et al. (2023).

Selanjutnya, hasil analisis aitem menunjukkan bahwa beberapa item memiliki nilai *factor loading*, *Z-Value*, dan *P-Value* dibawah kriteria yang diharapkan, sehingga 10 aitem dieliminasi dari



total 44 aitem awal. Selain itu, norma skor telah disusun berdasarkan distribusi *percentil* dan *z-score* untuk mempermudah proses interpretasi hasil pengukuran. Norma ini memungkinkan peneliti untuk menilai tingkat adaptabilitas internet individu secara lebih objektif, baik dalam kategori rendah, sedang, maupun tinggi.

Meskipun hasil analisis menunjukkan performa psikometrik yang baik, penelitian ini memiliki keterbatasan pada karakteristik sampel yang relatif homogen, khususnya dari segi usia dan jenis kelamin. Kondisi ini dapat memengaruhi generalisasi hasil ke populasi remaja yang lebih beragam. Oleh karena itu, penggunaan AIAS versi ini perlu dilakukan dengan hati-hati. Secara keseluruhan, *Adolescent Internet Adaptability Scale* versi ini menunjukkan potensi yang kuat sebagai alat ukur untuk menilai kemampuan adaptasi remaja terhadap lingkungan digital. Meski demikian, revisi dan pengujian lebih lanjut tetap diperlukan untuk memastikan bahwa instrumen ini dapat digunakan secara valid, reliabel dan representatif di berbagai konteks populasi remaja di Indonesia.

REFERENSI

- Azwar, S. (2022). *Metode penelitian psikologi (Edisi ke-3)*. Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/08/29/beaa2be400eda6ce6c636ef8/statistik-telekomunikasi-indonesia-2024.html>
- Gravetter, F. J., & Forzano, L.-A. B. (2018). *Research methods for the behavioral sciences (5th ed.)*. Cengage Learning.
- Kuss, D. J., Griffiths, M. D., & Binder, J. F. (2013). Internet addiction in students: Prevalence and risk factors. *Computers in Human Behavior*, 29(3), 959–966. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.12.025>
- Li, S., Ren, P., Chiu, M. M., Wang, C., & Lei, H. (2021). The relationship between self-control and internet addiction among students: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 12, 735755. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.735755>
- Prasojo, R. A., Maharani, D. A., & Hasanuddin, M. O. (2018). Mengujikan Internet Addiction Test (IAT) ke Responden Indonesia. Preprint.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence (17th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Siste K, Suwartono C, Nasrun MW, Bardosono S, Sekartini R, Pandelaki J, et al. (2021) Validation study of the Indonesian internet addiction test among adolescents. *PLoS ONE* 16(2): e0245833. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0245833>
- Wang, W., Ye, J., Dong, R., Ma, S., Huang, D., & Zhao, X. (2025). The Adolescent Internet Adaptability Scale: Development and Psychometric Properties. *Cyberpsychology*, 19(1). <https://doi.org/10.5817/CP2025-1-5>

